

Al-Dakhil dalam *Tafsir al-Kasysyaf* Karya Al-Zamakhsyari

Azalia Wardha Aziz

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur

azaliawardha@gmail.com

Abstract

The development of interpretation of the Qur'an includes the interpretation of the meaning contained in the Qur'an, as well as its application and contextualization in everyday life. The product of the interpretation of the Qur'an produced by the mufassir is not always the same or in harmony with one another. Expertise, tendencies and methods used by mufassir are some of the main factors causing differences in interpretation. *al-Dakhil* in terms of mufassir, is an interpretation or interpretation that does not have the slightest origin in religion, with the aim of destroying the content of the Qur'an. Therefore, al-dakhil knowledge is needed to clean and sterilize the Qur'an from things that are not actually from the Qur'an. This study will describe *al-dakhil* which was carried out by one of the mufassirs who believe in Mu'tazilah, namely al-Zamakhsyari. The research model used is qualitative research by applying the type of library research. The results of this study indicate that there are several interpretations of al-Zamakhsyari's verses of the Qur'an which are included in *al-dakhil*. The Mu'tazilah sect as al-Zamakhsyari's belief, is one of the influential factors in its interpretation. This can be seen in several interpretations of al-Zamakhsyari which cannot be separated from the ideology of his beliefs. The ideology of the Mu'tazilah sect includes the negation of God's nature, God's justice, promises and threats, a place between two places and orders to carry out good deeds and prohibition of evil deeds.

Keywords : al-Dakhil, al-Zamakhsyari, Interpretation Qur'an

Abstrak :

Perkembangan tafsir al-Qur'an meliputi penafsiran makna yang terkandung dalam al-Qur'an, sekaligus penerapan maupun kontekstualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Produk tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh mufassir, tidak selamanya sama atau selaras antara satu sama lain. Keahlian, kecenderungan dan metode yang digunakan oleh mufassir, menjadi beberapa faktor utama penyebab terjadinya perbedaan penafsiran. *al-Dakhil* dalam istilah mufassir, merupakan tafsir atau penafsiran yang tidak memiliki asal

sedikitpun dalam agama, dengan tujuan merusak kandungan al-Qur'an. Oleh sebab itu, ilmu *al-dakhil* dibutuhkan untuk membersihkan dan menstrelisasi al-Qur'an dari hal-hal yang bukan sebenarnya dari al-Qur'an. Penelitian ini akan menguraikan mengenai *al-dakhil* yang dilakukan salah satu mufassir beraliran Mu'tazilah yaitu al-Zamakhsyari. Model penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan menerapkan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat-ayat al-Qur'an termasuk ke dalam *al-dakhil*. Aliran Mu'tazilah sebagai keyakinan al-Zamakhsyari, menjadi salah satu faktor berpengaruh pada penafsirannya. Hal tersebut dapat diperhatikan pada beberapa penafsiran al-Zamakhsyari yang tidak terlepas dari ideologi keyakinan yang dimilikinya. Ideologi aliran Mu'tazilah antara lain peniadaan sifat Tuhan, keadilan Tuhan, janji dan ancaman, tempat di antara dua tempat dan perintah melaksanakan perbuatan baik dan larangan perbuatan munkar.

Kata kunci : al-dakhil, al-Zamakhsyari, tafsir al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

P etunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an tidak sekedar dapat dipahami melalui terjemahan ayat-ayatnya. Namun tafsir dibutuhkan untuk memberikan pemahaman dan pengilhaman atas makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Tafsir menurut istilah *syara'*, tidak hanya berarti menjelaskan makna ayat melainkan juga menjelaskan urusannya, kisahnya dan ayat diturunkan dengan lafaz yang merujuk kepadanya secara terang (ash-Shiddiqie 1992, 178–79). Tafsir dalam perkembangannya membutuhkan salah satu keilmuan dalam *ulum al-Qur'an* yang berfungsi membersihkan dan menstrelisasi al-Qur'an dari hal-hal yang bukan sebenarnya dari al-Qur'an, yaitu ilmu *al-dakhil*.

Al-dakhil dalam istilah mufassir adalah tafsir atau penafsiran yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam agama, dengan tujuan merusak kandungan al-Qur'an. Hal ini terjadi ketika orang-orang lengah, sehingga *al-dakhil* ini masuk ke dalam tafsir setelah Rasulullah SAW wafat. Menurut M. Rofiq Junaidi, *al-dakhil* secara umum terjadi karena beberapa sebab antara lain; 1) berlebihan dalam agama serta tidak ada keikhlasan dan semangat dalam beragama, 2) berbuat makar terhadap agama Islam, 3) kemunculan golongan-golongan yang menjadi aliran pemikiran, 4)

fanatik yang kuat terhadap mazhab, asal, dan tempat, 5) tujuan yang baik tetapi dilakukan dengan cara yang salah, 6) menginginkan kesenangan dunia semata dengan atas nama agama dan 7) adanya kepentingan politik (Junaidi 2016, 64–68).

Kemunculan golongan-golongan yang menjadi aliran pemikiran, merupakan salah satu sebab terjadinya *al-dakhīl*, seperti aliran Khawarij, Mu'tazilah, Jahamiyah, Qadariyah dan lain sebagainya. Salah satu aliran pemikiran yang akan dibahas dalam makalah ini yaitu aliran Mu'tazilah. Mu'tazilah merupakan sekte yang terkenal di kalangan kaum muslimin, dengan penafsirannya terhadap al-Qur'an yang melampaui batas kewajaran. Sekte tersebut lebih senang menafsirkan ayat-ayat yang dapat diterima oleh akal dan pikiran semata (Thameem Ushama, Basri, and Amroeni 2000, 49). Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai penafsiran salah satu mufassir beraliran Mu'tazilah dan *al-dakhīl* yang dilakukannya dalam penafsiran al-Qur'an. Artikel ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*) (Hardani, dkk 2020, 72).

Sumber penelitian ini diperoleh dari literatur sumber utama sesuai pokok bahasan. Sumber utama tersebut, yaitu tafsir al-Zamakhshari berjudul *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawamīdh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl*. al-Zamakhshari tidak menyangka, jika tafsirnya dikenal banyak orang meskipun hanya sebagai bentuk pemenuhan permintaan dari kalangan alirannya dan ditulis dalam waktu singkat (Chair 2022). Penafsiran al-Zamakhshari dinilai menarik karena penjelasannya yang singkat dan jelas, sehingga tidak heran bila mendapat perhatian maupun dukungan di kalangan ulama Mu'tazilah. Tafsir *al-Kasysyāf* disusun sesuai dengan urutan surat dan ayat dalam mushaf *Utsmani* dan sumber penafsirannya *bi al-ra'y* atau dominan dengan rasio maupun ijtihad mufassir. Sedangkan corak tafsir *al-Kasysyāf* yaitu adabi dan *i'tiqadi* (teologis) (Alfiah 2018, 63). Selain penggunaan tafsir yang representatif mengenai aliran Mu'tazilah, diperlukan pula beberapa karya tafsir aliran Ahlussunnah sebagai pembanding hingga berbagai jurnal lainnya yang terkait guna mengetahui letak *al-dakhīl* dalam penafsiran al-Zamakhshari.

B. PROFIL AL-ZAMAKHSYARI DAN TAFSIR AL-KASYSYAF

Al-Zamakhsyari bernama lengkap ‘Abd al-Qasim Mahmud bin Muḥammad bin ‘Umar al-Zamakhsyari. Namun selain itu, ada juga yang menulis dengan Muḥammad bin ‘Umar bin Muḥammad al-Khawarizmi al-Zamakhsyari. al-Zamakhsyari lahir di Zamakhsyar yaitu kota kecil di Khawarizmi, pada 27 Rajab 467 H (18 Maret 1075 M). Ia terlahir dari keluarga miskin tetapi alim dan taat dalam beragama. Masa pemerintahan Sultan Jalal al-Din Abi al-Fath Maliksyah dengan wazir Nizam al-Mulk, merupakan masa kelahiran al-Zamakhsyari. Nizam al-Mulk sebagai wazir pada masa itu, dikenal dengan orang yang aktif dalam pengembangan kegiatan keilmuan. Bahkan memiliki “kelompok diskusi” yang dikenal maju dan senantiasa penuh dihadiri oleh para cendekiawan dari berbagai kalangan (Sofyan 2015, 29–30). Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi karakter keilmuan al-Zamakhsyari terhadap berbagai ilmu pengetahuan. al-Zamakhsyari mendapat pendidikan dasar di negerinya dan pergi ke Bukhara untuk memperdalam keilmuannya. Pengetahuan mengenai sastra atau adab, diperolehnya dari Syekh Manṣur Abu Midr. Perjalanan intelektualnya juga dilanjut ke Makkah hingga ia menyusun tafsir *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawamīdh al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta’wīl* (Muḥammad Abu Syahbah 1939, 130).

Al-Zamakhsyari wafat pada tahun 538 H di Jurjaniyah wilayah Khawarizmi, setelah kembali dari Makkah. Ia dikenal sebagai ulama dan imam besar dalam bidang bahasa dan retorika. Hal tersebut tercermin dari karya tafsirnya yang memiliki banyak aspek gramatika berbeda. Tidak hanya ahli Bahasa Arab tetapi juga ahli dalam keilmuan lain, seperti hadis, tafsir, gramatika bahasa, retorika, filologi dan seni deklamasi, al-Zamakhsyari bermazhab Hanafi dan beraliran Mu’tazilah. Keluasan keilmuan yang dimilikinya, membuatnya disebut sebagai *al-Imam al-Kabir* (al-Qattan 1983, 369). Ia juga dikenal berambisi memiliki kedudukan di pemerintahan. Ambisi al-Zamakhsyari dilatar belakangi oleh beberapa sebab, yaitu merasa tidak berhasil dan kecewa terhadap keberhasilan orang-orang yang rendah akhlak dan ilmu

mampu memiliki jabatan tinggi dan tidak berhasil promosi dari gurunya Abu Mudar. Kondisi ini membuatnya berpindah ke Khurasan dan disambut baik dengan pujian dari kalangan pejabat pemerintahan, yaitu Abu al-Fath bin al-Husain al-Ardastani dan ‘Ubaidillah Nizam al-Mulk. al-Zamakhsyari di Khurasan sempat diangkat sebagai sekretaris, namun dirasa tidak puas sehingga berpindah ke pemerintahan Dinasti Bani Saljuk di Isfahan. Ketidakberhasilannya dalam memiliki kedudukan di pemerintahan, dapat disebabkan oleh dua hal yaitu tokoh yang demonstratif dalam menyebarkan aliran Mu’tazilah dan kondisi jasmani yang kurang mendukung.

Terlepas dari ambisi al-Zamakhsyari terhadap kedudukan dalam pemerintahan, keahlian berbagai keilmuan yang dimilikinya berkontribusi besar pada berbagai karyanya. Karya-karyanya antara lain, bidang tafsir berjudul *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawamīdh al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*, bidang hadis berjudul *al-Fa’iq fī Garīb al-hadis*, bidang fiqh berjudul *al-Ra’id fī al-Fara’id*, bidang ilmu bumi berjudul *al-Jibal wa al-Amkinah*, bidang akhlak berjudul *Mutasyabih Asma’ al-Ruwat; al-Kalim al-Nabaug fī al-Mawa’iz; al-Nasa’ib al-Kibar al-Nasa’ih al-Sigar; Maqamat fī al-Mawa’iz; Kitab fī Manaqib al-Imam Abi Hanifah*, bidang sastra berjudul *Diwan Rasa’il; Diwan al-Tamsil; Tasaliyat al-Darir*, bidang ilmu nahwu berjudul *al-Namuzaj fī al-Nahw; Syarh al-Kitab Sibawaih; Syarah Mufasssal fī al-Nahw*, bidang bahasa berjudul *Asas al-Balaghah; Jawahir al-Lughah; al-Ajnas; Muqadimah al-Adab fī al-Lughah* (Sofyan 2015, 29–32).

Tafsir *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawamīdh al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl* atau lebih singkat disebut tafsir *al-Kasysyāf*, merupakan salah satu karya al-Zamakhsyari yang banyak dikenal oleh kalangan luas. Tafsir *al-Kasysyāf* disusun dengan *tartib mushafi* atau berurut dari segi surat maupun ayat, sesuai dengan mushaf ‘Usmani terdiri dari 30 juz dan berisi 144 surah. Penafsiran dalam tafsir ini, dimulai dengan surah *al-Fātiḥah* hingga surah *al-Nās*. Setiap surah diawali dengan *basmallah* kecuali surah *al-Tawbah*. Sistematika penafsiran al-Zamakhsyari

dilakukan dengan menuliskan ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan terlebih dahulu. Kemudian penafsiran terhadap ayat dengan disertakan pemikiran rasional dan didukung riwayat atau ayat al-Qur'an lain yang berkaitan dengan penafsiran ayat maupun *asbābun nuzul*-nya. Penggunaan riwayat atau hadis dalam tafsir *al-Kasysyāf* diperhatikan dari segi kebutuhan penafsirannya. Jika riwayat mendukung penafsiran maka akan diambil, sedangkan jika tidak ada riwayat yang mendukung maka akan tetap melakukan penafsiran (Baidan and Kamdani 1998, 50).

Metode tafsir al-Zamakhshari dalam tafsir *al-Kasysyāf* yaitu metode tahlili. Metode ini dapat diperhatikan dalam tafsirnya yang meneliti makna kata maupun kalimat dengan cermat, memberikan penjelasan aspek *munasabah* dan penafsiran sesuai dengan tertib mushaf 'Usmani (Sofyan 2015, 33). Selain itu, penafsiran al-Zamakhshari terkadang juga menggunakan metode dialog. Hal tersebut terjadi ketika menjelaskan suatu makna kata, kemudian menggunakan redaksi "jika engkau bertanya" (*in qulta*) dan dijelaskan dengan redaksi "saya menjawab" (*qultu*) (Mu'min 2017, 211).

Sumber tafsir *al-Kasysyāf* yaitu *tafsir bi al-ra'yi* atau berorientasi pada rasio. Namun penafsiran al-Zamakhshari juga tetap menggunakan al-Qur'an maupun hadis serta riwayat dari para Sahabat serta tabi'in sebagai petunjuk dan mengambil kesimpulan dengan pandangan dan pemikirannya sendiri (Sofyan 2015, 33). Sedangkan corak tafsir *al-Kasysyāf* yaitu adabi dan *i'tiqadi* (teologis), yang tidak terlepas dari peran al-Zamakhshari sebagai tokoh dan teolog aliran Mu'tazilah (Alfiyah 2018, 63). Tafsir ini tidak hanya kental akan teologis aliran Mu'tazilah, tetapi juga kaya akan penjelasan kebahasaan. Bahkan keilmuannya telah diakui para ulama karena keotentikannya. Beberapa mufassir setelahnya yang merujuk kepada tafsir *al-Kasysyāf* yaitu al-Alusi, Abu al-Su'ud, al-Nasafi dan lain-lain (al-Qattan 1983, 369).

C. SEKILAS TENTANG AL-DAKHIL TERHADAP TAFSIR

Al-Dakhil fi tafsir dalam istilah mufassir adalah tafsir atau penafsiran yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam agama, dengan tujuan merusak kandungan al-Qur'an (Junaidi 2016, 64). Selain itu, *al-dakhil* juga dapat dipahami sebagai suatu data yang tidak memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an. Namun data tersebut, secara sengaja atau tidak dimasukkan ke dalam kitab tafsir sehingga bagi pembaca (terutama orang awam) menganggapnya bagian dari tafsir meskipun sejatinya bukan. *al-Dakhil fi tafsir* juga dikenal sebagai istilah infiltrasi penafsiran (Ulinuha 2019, 6). Proses masuknya *al-dakhil* ke dalam tafsir al-Qur'an, setidaknya melalui dua jalur. *Pertama*, ketika Rasulullah SAW tinggal di Madinah dan berdakwah kepada Ahli Kitab dari bangsa Yahudi sehingga terjadi pertemuan di antara keduanya. Bangsa Yahudi tersebut yaitu Banī Qaynuqā', Banī Naḍir dan Banī Qurayzah. Proses pertemuan dan kegiatan intelektual ini yang menyebabkan masuknya *al-dakhil* dalam tafsir. Pada periode tersebut, *al-dakhil* belum begitu masif karena dua alasan. Alasan pertama yaitu proses penurunan al-Qur'an masih berlangsung, sehingga jika ada persoalan muncul dapat diatasi secara langsung oleh Rasulullah SAW. Alasan kedua yaitu sikap kehati-hatian umat Islam terhadap budaya dan ajaran Yahudi maupun Nasrani, karena ada distorsi pada kitab suci keduanya.

Kedua, masuknya sebagian orang Yahudi ke Islam seperti Mukhayrīq bin al-Naḍir (w. 3 H/625 M), Ka'ab al-Aḥbar (w. 32 H/ 653 M) dan 'Abd Allāh bin Salām (w. 43 H/ 630 M). Masuknya *al-dakhil* disebabkan kontak pengetahuan antara beberapa orang Yahudi tersebut dengan sebagian sahabat. Sebagian sahabat bertanya kepada mereka, tentang isi Taurat dan Injil terutama cerita umat terdahulu yang dijelaskan secara global dalam al-Qur'an. Hal tersebut awalnya dilarang oleh Rasulullah SAW, tetapi seiring perjalanan waktu dengan perkembangan maupun penyebaran Islam maka diizinkan. Rasulullah SAW mengizinkan para sahabat untuk meriwayatkan cerita isra'iliyat asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pelansiran riwayat israi'iliyat dari Ahli Kitab semakin masif pada masa tabi'in dan

berlangsung seterusnya dari generasi ke generasi. Berdasarkan hal tersebut, fenomena *al-dakhīl* dalam tafsir pada periode ini termasuk *al-dakhīl bi al-ma'thur* yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Ulinnuha 2019, 56–59).

Menurut Jamāl Muṣṭafā ‘Abd al-Ḥamid ‘Abd al-Wahhāb al-Najjār, *al-dakhīl fī tafsir* diklasifikasikan menjadi tiga jalur. *Pertama, al-dakhīl bi al-ma'thur* (riwayat) meliputi hadis *mauḍu'* (palsu), hadis *ḍa'īf* (lemah), riwayat israiliyat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah, riwayat israiliyat yang tidak didukung oleh ajaran agama, pendapat sahabat dan tabi'in yang tidak jelas kebenarannya, pendapat sahabat dan tabi'in yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah, hukum logika dan tidak dapat dikompromikan.

Kedua, al-dakhīl bi al-ra'yi (rasio) meliputi tafsir yang berdasar atas niat buruk dan skeptis terhadap ayat-ayat Allah SWT, tafsir eksoteris atau tekstualis tanpa mempertimbangkan segi kepantasannya jika disandarkan kepada Dzat Allah SWT, penafsiran distorsif atau penyimpangan terhadap ayat-ayat dan syariat Allah SWT dengan tidak memperhatikan segi makna literal ayat, tafsir esoteris dengan tidak didukung argumentasi kuat, penafsiran tidak berpedoman pada prinsip dan kaidah tafsir, penafsiran saintifik yang jauh dari konteks linguistik, sosiologis dan psikologis ayat (al-Najjar 2009, 27–108). *al-dakhīl bi al-ra'yi* dapat dilatarbelakangi oleh pemahaman mufassir yang bersifat subjektif. Subjektivitas mufassir disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama* yaitu syarat-syarat sebagai penafsir al-Qur'an tidak terpenuhi. *Kedua*, yaitu penafsiran al-Qur'an digunakan sebagai justifikasi pandangan golongan atau kelompok tertentu yang diyakinnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh sebagian aliran Mu'tazilah, Bābīyah, Bahā'īyah dan Aḥmadiyah. Beberapa aliran tersebut menyelewengkan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka dan menolak berbagai teks yang bertentangan dengan akidah dan kepercayaan mereka (Ulinnuha 2019, 59–60).

Ketiga, al-dakhīl bi al-isyārah (isyarat atau intuisi) meliputi tafsir esoteris yang dilakukan aliran Bāṭinīyah, Bahā'īyah dan Qadyānīyah, tafsir sebagian kaum

Sufi yang tidak mempertimbangkan makna esoteris ayat dan tidak didukung argumentasi kuat. Aliran Bātīniyah dan Bahā'iyah memiliki metode penafsiran yang tidak jauh berbeda, yaitu mengutamakan makna batin (esoterik) dan tidak mempertimbangkan makna lahir ayat (eksoterik). Berbeda dengan dua aliran tersebut, penafsiran aliran Qadyāniyah seperti memperkosa al-Qur'an sebagai justifikasi keyakinan mazhabnya dengan cara sinkronisasi dan penyesuaian (Ulinuha 2019, 167–87).

D. AL-DAKHIL DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF

Berdasarkan beberapa klasifikasi *al-dakhil fi tafsir* di atas, dapat diketahui bahwa penafsiran sebagian aliran Mu'tazilah termasuk ke dalam *al-dakhil bi al-ra'yi* (rasio). Penafsiran al-Zamakhsyari sebagai mufassir beraliran Mu'tazilah, lebih cenderung kepada penafsiran yang bersifat distorsif atau menyimpang terhadap ayat-ayat dan syariat Allah SWT dengan tidak memperhatikan segi makna literal ayat.

Namun selain faktor fanatisme terhadap mazhab meliputi subjektivisme, ada faktor lain penyebab *al-dakhil* yaitu ketidaktahuan. Menurut Abdul Wahab Fāyed, faktor ini juga ditemukan dalam penafsiran al-Zamakhsyari. Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya menyertakan berbagai riwayat tentang keutamaan surah-surah al-Qur'an seperti surah *al-Nāzi'āt*, *al-Infīṭār*, *al-Burūj*, *al-Fajr*, *al-Duhā*, *al-Tīn*, *al-Takāsur*, *al-Kawthar* dan *al-Kāfirūn* dan beberapa surah lainnya. Status berbagai riwayat tersebut tidaklah valid setelah diselediki, karena ada beberapa orang dengan sengaja membuat riwayat palsu mengenai keutamaan surah. Oleh sebab itu, apa yang disertakan al-Zamakhsyari tersebut dapat termasuk ke dalam *al-dakhil* (Ulinuha 2019, 74–75).

Meskipun tidak secara keseluruhan penafsiran al-Zamakhsyari termasuk ke dalam *al-dakhil fi tafsir*, tetapi sebagian penafsirannya mencerminkan aliran yang diyakininya. Hal tersebut tidak luput dari latar belakang subjektivitasnya sebagai teolog aliran Mu'tazilah. Aliran Mu'tazilah sendiri dikenal sebagai kelompok teologi pertama yang mengenalkan metode-metode filsafat. Hasil pemikiran aliran ini

bersifat mendalam dan filosofis. Aliran Mu'tazilah mengkaji persoalan teologi menggunakan penalaran akal, sehingga disebut sebagai kaum rasionalis Islam (Shabri Shaleh Anwar 2020, 99).

Menurut Abu Zahrah, aliran Mu'tazilah dalam menetapkan akidah berpegang pada premis-premis logika kecuali pada masalah-masalah yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Aliran Mu'tazilah mempercayai kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh akal. Sesuatu yang dapat diterima oleh akal maka diterima, dan yang tidak dapat diterima oleh akal maka ditolak. Aliran ini juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani dan logika dalam merumuskan dasar pemahannya (Hatta 2016, 94). Ideologi mereka terdiri dari beberapa ajaran pokok yaitu peniadaan sifat Tuhan (*Nafy al-Sifah*), keadilan Tuhan (*al-'Adlu*), janji dan ancaman (*al-Wa'd wa al-Wa'id*), tempat di antara dua tempat (*al-Manzilah bain al-Manzilatain*) dan perintah melaksanakan perbuatan baik dan larangan perbuatan munkar (*al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy al-Munkar*) (Shabri Shaleh Anwar 2020, 104–9).

Oleh sebab itu, sektarianisme menjadi salah satu faktor yang mewarnai produk tafsir yang tidak lepas dari unsur ideologi suatu kelompok, sehingga penafsiran al-Qur'an tidak saja dianggap sebagai petunjuk umat. Namun penafsiran al-Qur'an digunakan sebagai alat legitimasi atas disiplin ilmu, kekuasaan dan mazhab tertentu yang dianut oleh mufassirnya. Aliran Mu'tazilah merupakan salah satu kelompok atau mazhab yang banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tidak proposional dan menyimpangkan makna teks al-Qur'an guna mendukung prinsip-prinsip yang diyakininya (Mailasari 2013, 56). Sebagaimana beberapa penafsiran al-Zamakhshari sebagai tokoh aliran Mu'tazilah yang termasuk ke dalam *al-dakhil*, antara lain sebagi berikut:

1. Surah *al-Baqarah* (2):88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ۝ ٨٨

Mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman (Surah *al-Baqarah* (2):88) (Kementrian Agama RI 2019, 18)

Penafsiran al-Zamakhshari terhadap lafaz *gulf* pada ayat di atas, dengan jamak dari lafaznya yang berarti wadah. Ayat di atas kemudian berarti hati kami adalah wadah yang mewedahi ilmu, atau bermaksud mereka tidak butuh kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Penafsiran aliran Mu'tazilah tersebut, didasari oleh kandungan ayat yang berkesan Allah SWT telah menciptakan hati-hati mereka (orang kafir) tertutup dan tidak mau menerima Islam (al-Zamakhshari 2009, 85–86). Makna kandungan ayat tersebut, jelas tidak sejalan dengan keyakinan aliran Mu'tazilah, bahwa wajib bagi Allah SWT untuk hanya menciptakan kebaikan dan segala hal yang baik-baik saja.

Pada *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan gambaran ucapan-ucapan buruk mereka, sekaligus menjadi penjelasan keangkuhan maupun kebohongan mereka pada ayat sebelumnya. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa disamping ada Nabi yang mereka dustakan, juga ada yang mereka bunuh dan mereka juga berpaling dari dakwah Nabi Muhammad SAW. Kemudian mereka berkata “*Hati kami tertutup*” pada ayat yang memiliki beberapa pemaknaan. *Pertama*, yaitu mereka tidak mengerti apa yang disampaikan. *Kedua*, yaitu hati kami wadah yang penuh pengetahuan sehingga kami tidak membutuhkan bimbingan siapapun.

Namun “*Tidak*” pada ayat bermakna, sebenarnya mereka bukan tidak tahu, bukan tidak mengerti maupun bukan karena hati mereka penuh dengan pengetahuan. Ayat ini tidak membantah secara langsung ucapan mereka, tetapi menyampaikan kepada setiap orang yang mau mengerti. Bahwa keburukan telah mandarah daging dalam diri mereka, sehingga “*Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka*”. al-Qur'an tidak menilai bahwa mereka semua ingkar atau

kafir, melainkan “Maka sedikit sekali mereka yang beriman”. Kata sedikit sekali dalam ayat ini mengarah pada lafaz *qalilan* (Shihab and Shihab 2012, 258).

2. Surah *al-Baqarah* (2):272

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤْتِ الْيَكْمَ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٢٧٢

Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (Surah *al-Baqarah* (2):272) (Kementrian Agama RI 2019, 61)

Penafsiran al-Zamakhshari terhadap lafaz *huda* (petunjuk) pada ayat, bukan diciptakan oleh Allah SWT tetapi hamba-Nya sendiri yang menciptakannya untuk dirinya sendiri. Lafaz *huda* pada ayat ditafsirkan dengan *lutf* (kelembutan), sehingga redaksi ayat tersebut dalam tafsir *al-Kashshāf* ditafsirkan dengan *walakinnāallah yalṭafu bi man ya'lamu anna al-latfa yanfa'u fihi* (al-Zamakhshari 2009, 152). *Lutf* dalam istilah kalam Mu'tazilah merupakan sesuatu yang membuat manusia dapat menentukan untuk berbuat mukmin, yang tanpa hal tersebut manusia dapat terjerumus untuk bertindak sebaliknya. Namun konsep *lutf* ini tidak menghilangkan makna kebebasan manusia, sebagaimana konsep utama aliran Mu'tazilah. Hal ini karena *lutf* hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang dinilai memiliki potensi untuk beriman, sehingga *lutf* tidak mungkin diberikan kepada orang-orang yang ingkar (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar et al. 2017, 131).

Berdasarkan hal tersebut, ayat di atas oleh aliran Mu'tazilah dimaknai bahwa hamba yang menciptakan petunjuk untuk dirinya sendiri. Hal ini berdasar pada tiga alasan, yaitu Allah SWT memudahkan makhluk untuk menuju suatu tujuan (Allah SWT menghendaki kebaikan bagi makhluk-Nya), Allah SWT tidak menghendaki keburukan apalagi memerintahkannya dan Allah SWT tidak menciptakan perbuatan hamba yang tidak baik. Aliran Mu'tazilah menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan keyakinan mazhabnya, atas kebebasan manusia dalam menentukan suatu hal yaitu menciptakan perbuatannya sendiri (Amin 1999, 66).

3. Surah *al-Nisā'* (4): 164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ۙ

١٦٤

Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung) (Surah *al-Nisā'* (4): 164) (Kementrian Agama RI 2019, 140)

Aliran Mu'tazilah menafsirkan ayat di atas dengan mengabaikan riwayat *tabi'in*, yang umumnya digunakan oleh mufassir lainnya dalam menafsirkan ayat tersebut. Aliran Mu'tazilah mengingkari sifat-sifat pembicaraan Allah SWT atau *kalam* pada ayat di atas, dengan menafsirkan ayat sesuai keyakinan mereka. Penafsiran yang dilakukan aliran tersebut, dapat dianggap sebagai kekeliruan, kepalsuan hingga makna-makna yang sengaja dibuat untuk kepentingan tertentu. Sebagian kelompok aliran Mu'tazilah menafsirkannya dengan Musa yang berbicara kepada Allah SWT, bukan Allah SWT yang berbicara kepada Musa.

Aliran Mu'tazilah memposisikan terma Allah SWT sebagai objek dan Musa sebagai subjek.

Sedangkan menurut Ahli Tata Bahasa dan para mufassir, terma Allah SWT pada ayat ini merupakan subjek (*fa'il*) dan terma Musa merupakan objek (*maf'ul bih*), sehingga penafsiran aliran Mu'tazilah pada ayat tersebut terbalik atau bertolak belakang. Sebagian kelompok aliran Mu'tazilah menafsirkannya dengan Allah SWT melukai Musa dengan cakar pada usia remajanya. Hal ini berdasar pada anggapan mereka, bahwa lafaz *al-Taklim* yang berasal dari *al-Kalm* dengan difathah-kan *kaf* dan disukun-kan *lam* sehingga lafaz *al-Taklim* pada ayat dimaknai dengan “yang luka”. Penafsiran tersebut dinilai aneh dan menyimpang dari makna aslinya (Thameem Ushama, Basri, and Amroeni 2000, 49–50).

4. Surah *al-'A'raf* (7):116

قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَأَسْرَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ۝ ١١٦

Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). (Surah *al-'A'raf* (7):116) (Kementrian Agama RI 2019, 224)

Menurut Ahlussunah, ayat di atas merupakan ayat yang menunjukkan adanya sihir. Sedangkan aliran Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat di atas, menafikan adanya sihir. Hal ini karena aliran Mu'tazilah tidak mempercayai adanya sihir dan hanya menganggapnya sebagai tipuan mata semata. Selain itu, menurut aliran Mu'tazilah sihir tidak dapat mempengaruhi fisik maupun psikis (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar et al. 2017, 135).

Penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat di atas, menyebutkan salah satu riwayat. Bahwa tali-temali yang dianggap sebagai sihir, hanya tipuan mata

semata yang dibuat oleh manusia. Tali-temali yang dianggap sihir tersebut, dibuat sedemikian rupa oleh manusia dengan bentuk, pewarnaan dan gerakan ilusi yang mendukung serta merkuri yang ada di dalamnya sehingga dipercayai sebagai sihir (al-Zamakhsyari 2009, 378). Selain aliran Mu'tazilah ada sebagian ulama Ahlussunah lainnya yang tidak mempercayai sihir itu nyata, seperti Abu Ja'far al-Istirabadi (mazhab Syafi'i), Abu Bakar ar-Razi (mazhab Hanafi), Ibn Hazm al-Zahiri dan beberapa ulama lainnya. Sihir bagi mereka dianggap sebagai tipuan, penyamaran dan imajinasi. Selain itu, sihir dianggap memberi pengaruh terhadap daya khayal. Hal ini dilakukan seseorang dengan cara memilih sebuah daya khayal, mengisinya dengan berbagai khayalan dan fantasi dan diterapkan melalui indra penonton. Upaya tersebut dilakukan dengan gerakan ilusi atau efek, sehingga penonton melihat seakan-akan ada sesuatu yang nyata tetapi sebenarnya tidak nyata dan tidak terjadi apapun (az-Zuhaili 2013, 199).

5. Surah *al-Furqan* (25): 31

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ۝ ٣١

Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari para pendosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong (Surah al-Furqan (25): 31) (Kementrian Agama RI 2019, 515)

Kandungan ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan musuh bagi Para Nabi dan mengesankan hal yang tidak baik. Kandungan ayat tersebut tidak sesuai dengan keyakinan aliran Mu'tazilah, bahwa wajib bagi Allah SWT untuk hanya menciptakan kebaikan dan segala hal yang baik-baik saja. Berdasarkan hal tersebut, salah satu cendekiawan aliran Mu'tazilah yaitu Abu 'Ali al-Jabany menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan keyakinan alirannya. Lafaz *ja'ala* ditafsirkan dengan lafaz *bayna* (menjelaskan), bukan ditafsirkan dengan lafaz *khalafa* (menciptakan). Penafsiran Abu 'Ali al-Jubba'i tersebut,

berdasarkan syair Arab “ جعلنا لهم نهج الطريق فأصبحوا، علي شقب من أمرهم حين ”

يَسُوا berarti kami jelaskan kepada mereka jalan yang harus dilalui, maka sampailah mereka pada sebuah celah di antara batu karang pada sore hari”. Berdasarkan hal tersebut, makna ayat menjadi bahwa Allah SWT menjelaskan kepada setiap Nabi, siapa saja musuhnya sehingga Nabi dapat waspada terhadap musuh-musuhnya (Dahabī 2005).

Penciptaan musuh pada ayat tersebut, bukan berarti Allah SWT dengan sengaja tanpa alasan menciptakan musuh tetapi musuh-musuh itu diciptakan karena keterlibatan mereka. Hal ini berdasar pada bentuk jamak pada lafaz *ja'alna* (Kami adakan). Keterlibatan musuh yang dimaksud, yaitu musuh sebenarnya telah dalam kedurhakaan dan sifat keras kepala mereka dalam menolak ajaran Nabi. Perilaku musuh tersebut mengantarkannya mencapai sunatullah yang berlaku umum, yaitu setiap perbuatan baik atau buruk jika dilakukan berulang maka berakibat berperangai baik atau buruk sesuai kebiasaan masing-masing. Perilaku tersebut kemudian mandarah daging pada diri mereka, sehingga yang durhaka pada akhirnya “dijadikan Allah SWT” sebagai musuh-musuh Nabi. Sedangkan jika mereka membuka hati dan pikiran, serta menjalankan ajaran agama, maka mereka “dijadikan Allah SWT” melalui sunatullah-Nya sebagai orang-orang berbakti dan pembela-pembela agama (Shihab and Shihab 2012, 466).

6. Surah *al-Zumar* (39): 53

﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Surah *al-Zumar* (39): 53) (Kementrian Agama RI 2019, 664)

Aliran Mu'tazilah terkesan memaksakan diri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang pemahaman lahiriyah ayatnya berbeda dengan keyakinan mereka. Salah satunya mengenai janji dan ancaman Allah SWT yang pasti akan ditepati oleh Allah SWT dalam ayat ini. Pemahaman aliran Mu'tazilah terhadap ayat tersebut, yaitu ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT harus mengampuni semua dosa jika diiringi dengan taubat begitu pula sebaliknya. Hal ini karena penggalan awal ayat selanjutnya pada surah *al-Zumar* (39): 54, yang menyebutkan *wa aniybū ilā rabbikum* (kembalilah kepada Tuhamu) dan diperkuat penggalan ayat berikutnya *wa aslimu lāhu min qabli ayya'tiyakumul 'adhābu thumma lā tunṣarun* (dan beserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong). Seandainya yang dimaksudkan tidak seperti yang “kami”katakan, tentu tidak ada artinya firman Allah SWT *min qabli ayya'tiyakumul 'adhābu* (al-Zamakhsyari 2009, 944). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa aliran Mu'tazilah mempertahankan keyakinan mereka mengenai *al-wa'd wa al-wa'id* dan mengingkari maksud ayat bahwa Allah SWT akan mengampuni segala dosa.

7. Surah AL Qiyainah (75): 22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) memandang Tuhannya. (Surah *al-Qiyāmah* (75): 22-23) (Kementrian Agama RI 2019, 890)

Penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat di atas, sesuai dengan keyakinan mazhab mereka. Menurut aliran Mu'tazilah manusia (kita) tidak dapat melihat Allah SWT. Mereka mengatakan: "Ketahuilah bahwa saudara-saudara kami dengan tegas menyangkal apa yang diduga oleh orang-orang yang meyakini kemungkinan melihat Allah dengan alasan firman Allah tersebut, dengan mengajukan beberapa alasan yang jelas. Mereka menjelaskan bahwa memandangi (*nazar*) itu tidak berarti melihat, dan melihat (*ru'yah*) tidak merupakan salah satu maksud dari *nazar* itu". *Nazar* terdiri dari beberapa macam, antara lain menggerakkan biji mata ke arah suatu benda untuk melihatnya, menunggu, simpati dan berbaik hati dan berfikir dan merenung.

Menurut aliran Mu'tazilah, *ru'yah* bukan salah satu bagian dari *nazar*, sehingga pendapat yang mempersamakan arti *nazar* dengan *ru'yah* tidak relevan dengan arti lahiriyah ayat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa perlu dicari *ta'wil* ayat dengan arti lain *ru'yah*. Sebagian dari aliran Mu'tazilah memberikan penakwilan lain terhadap lafaz *ru'yah* dengan makna menunggu pahala. Hal tersebut memang tidak tertulis secara lahiriah pada ayat, tetapi yang dimaksud yaitu menunggu disebutkan sebagaimana biasa dalam adat istiadat Arab. Selain itu, ada yang menakwilkan *nazar* dengan menunggu nikmat Tuhannya, yang disandarkan pada lafaz *ilā rabbihā* (Dzahabi 1986, 54–55).

8. Surah Al-Ghasiyah (88): 17;

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? (Surah *al-Ghāsiyah* (88): 17) (Kementerian Agama RI 2019, 860)

Aliran Mu'tazilah menafsirkan lafaz *al-'ibal* pada ayat di atas tidak dengan unta jantan atau betina, tetapi ditafsirkan dengan awan. al-Zamakhshari, berpendapat bahwa penafsiran tersebut diperoleh dari lingkungan sekitar orang-orang Arab yang terdiri dari lembah-lembah. Penafsiran tersebut dinilai tidak bermaksud apa-apa, dan dianggap sebagai nama awan seperti *al-Ghamm*, *al-Muzn*, *al-Rabbab*, *al-Ghin* dan lain sebagainya. Pemaknaan awan pada lafaz tersebut, dianggap sebagai deformasi Tuhan sebagaimana banyak disebutkan dalam syair atau puisi pada aliran Mu'tazilah. Berdasarkan hal tersebut, menurut al-Zamakhshari penafsiran itu diperbolehkan karena awan dianggap sebagai ungkapan perumpamaan dan metafora (al-Zamakhshari 2009, 1198).

Lafaz *al-'ibal* pada ayat di atas, oleh Jumhur Ulama ditafsirkan dengan unta. Pada *Tafsir al-Muntakhah* sebagaimana disebutkan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa ayat ini merujuk pada penciptaan unta yang sangat luar biasa. Penciptaan unta menunjukkan kekuasaan Allah SWT dan merupakan suatu hal yang perlu direnungkan oleh umat manusia. Hal ini dapat diperhatikan dari keistimewaan anatomi tubuh unta hingga kemampuan kerjanya yang diciptakan dengan luar biasa oleh Allah SWT. Menurut M. Quraish Shihab, ada Ahli Bahasa yang menafsirkan lafaz *al-'ibal* dengan awan yaitu memperumakan awan bagaikan unta. Namun penafsiran tersebut tidak populer (Shihab and Shihab 2012, 233–35).

E. SIMPULAN

Kemunculan golongan atau kelompok dalam Islam yang menjadi aliran pemikiran, merupakan salah satu sebab adanya *al-dakhil* dalam tafsir al-Qur'an. al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran agama Islam, tidak hanya digunakan sebagai rujukan tetapi juga digunakan untuk melegitimasi atau melanggengkan keyakinan yang dimiliki oleh suatu aliran kelompok. Salah satunya aliran Mu'tazilah, yaitu sekte yang terkenal di kalangan kaum muslimin dengan penafsirannya terhadap

al-Qur'an yang melampaui batas kewajaran. Aliran tersebut lebih senang menafsirkan ayat-ayat yang dapat diterima oleh akal dan pikiran semata

Hal tersebut dapat diperhatikan pada beberapa penafsiran al-Zamakshyari sebagai tokoh mufassir beraliran Mu'tazilah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang secara lahiriyah bertentangan dengan keyakinan mereka. Ideologi aliran Mu'tazilah yang diyakininya menjadi salah satu faktor adanya *al-dakhil* dalam penafsirannya, seperti peniadaan sifat Tuhan atau mensucikan Dzat Tuhan dalam surah *al-Baqarah* (2):88, surah *al-Nisa'* (4):164, surah *al-Furqan* (25): 31 dan surah *al-Qiyamah* (75): 22-23, keadilan Tuhan dalam surah *al-Baqarah* (2):272, Janji dan ancaman dalam surah *al-Zumar* (39): 53 maupun ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang dianggap tidak dapat diterima oleh akal seperti sihir dalam surah *al-'A'raf* (7):116 dan makna unta dalam surah *al-Ghāsiyah* (88): 17.

F. DAFTAR PUSTAKA

- al-Dahabī, Muhammad Husain. (2005). *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn Jilid 1*. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ.
- al-Dzahabi, Muhammad Husein. (1986). *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfiyah, Avif. (2018). "Kajian Kitab al-Kasyaf Karya Zamakhsyari" dalam *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1.
- Amin, Ahmad. (1999). *Dhuha al-Islam*. Mesir: Maktabah al-Usrah.
- al-Najjār, Jamāl Muṣṭafā 'Abd al-Ḥamid 'Abd al-Wahhāb. *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Āyi al-Tanzīl*. Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009).
- al-Qattan, Manna. (1983). *Mabahits fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasat al-Risalah.
- al-Zamakhsari. (2009). *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawamīdh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Marefah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munīr Jilid 1* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin dan Kamdani. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chair, Badrul Munir. (2022). "Corak Hermeneutika Al-Qur'an dalam Tafsir al-Zamakhsyari" dalam *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 1.

- Hatta, Mawardy. (2016). “Aliran Mu’tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam” dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 1.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar. (2020). *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri Hilir: PT. Indra Giri.Dot Com.
- Junaidi, M. Rofiq. (2016). “Al-Aṣīl wa Al-Dakhīl Fi Tafsir” dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 1.
- Kementrian Agama RI, Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an (2016-2019). (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. DKI Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Malaisari, Dwi Ulya. (2013). “Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran” dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 1.
- Mu’min, Ma’mun. (2017). “Model Pemikiran Tafsir al-Kasasyaf Karya Imam al-Zamakhsyari” dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 11, No. 2.
- Rusmin, Saifullah. (2017). “Penafsiran-Penafsiran al-Zamakhsyari Tentang Teologi Dalam Tafsir al-Kasasyaf” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- , M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 9*. Jakarta: Lentera Hati.
- , M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- ash-Shiddiqie, T. M. Hasbi. (1992). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sofyan, Muhammad. (2015). *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Syhabah, Muḥammad bin Muḥammad Abu. (1939). *al-Israiliyat wa al-Maudhudat fi Kutub al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah.
- Ulinuha, Muhammad. (2019). *Metode Kritik ad-Dakhil fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur’an*. Jakarta Selatan: PT. QAF Media Kreativa.
- Ushama, Thameem. (2000). *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*. Jakarta: Penerbit Riora Cipta.